

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada umumnya, penyakit diare pada balita lebih dominan karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan sangat rentan terhadap penyebaran bakteri yang menyebabkan diare.¹

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang banyak diderita oleh masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Diperkirakan 2 miliar kejadian diare terjadi secara global setiap tahunnya. Menurut WHO dan UNICEF, 1,9 juta anak balita meninggal karena penyakit ini setiap tahunnya terutama di negara-negara berkembang di Afrika dan Asia Tenggara.² Dampak penyakit diare khususnya pada anak kecil antara lain dehidrasi (kehilangan cairan tubuh), hilangnya nutrisi karena tinja terus-menerus, gizi buruk, dan pertumbuhan terhambat.³

Secara global, kasus diare pada usia balita masih menjadi masalah kesehatan yang utama dibandingkan kasus diare yang terjadi pada usia lainnya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, penyakit diare menempati urutan kedua penyebab kematian utama anak balita (balita). Diare diperkirakan menyerang 1,7 miliar anak balita di seluruh dunia setiap tahunnya, dan 525.000 di antaranya mengakibatkan kematian. UNICEF memperkirakan bahwa terdapat sekitar 9% dari semua kematian anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia yang utamanya disebabkan oleh diare pada tahun 2019. Selain itu, dapat diketahui bahwa lebih dari 1.300 balita meninggal setiap harinya, atau sekitar 484.000 anak balita per tahun, meskipun tersedia pengobatan.⁴

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare pada semua kelompok umur adalah 8,6%, balita 12,3%, dan bayi baru lahir 10,6%. Diare terus menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus (7%),

serta bayi berusia lebih dari 28 hari (6%), menurut Sistem Registrasi Sampel tahun 2018. Berdasarkan data Komdat Kesehatan Masyarakat, 14% kematian pasca melahirkan terjadi akibat diare pada periode Januari hingga November 2021. Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2020, pada anak usia 29 hari hingga 11 bulan, penyakit menular khususnya diare merupakan salah satu faktor penyebab kematian. Pada tahun 2020 kematian balita terkait dengan diare sebesar 14,5%. Diare merupakan penyebab kematian pada 12 dari 59 balita.²

Menurut data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa kelompok umur < 1 tahun prevalensi diare 14,05 %, kelompok umur 1-4 tahun prevalensinya 13,29 %, kelompok umur 1-5 tahun prevalensi diare 9,1%. Artinya bahwa kelompok umur 1-4 tahun memiliki prevalensi yang cukup tinggi.⁵ Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9%, dan pada bayi sebesar 3,9%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%.⁶

Sumatera Utara (14,2%) mempunyai angka prevalensi diare pada anak tertinggi, disusul Papua (13,9%) dan Aceh (13,8%). Di Provinsi Jambi sendiri, prevalensi diare pada anak sekitar 7,7%. Di Kota Jambi, prevalensi diare pada anak sebesar 5,20%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 10.155 kasus diare pada anak pada tahun 2017 dan 10.781 kasus pada tahun 2018. Jumlah kasus diare turun menjadi 7.939 pada tahun 2019. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022, dengan proporsi sebesar 1,75%, diare merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi.⁷

Prevalensi Diare pada Balita Menurut Provinsi berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, tertinggi pada provinsi Papua Pegunungan (17,5%) disusul Provinsi Papua Tengah (8,7%) dan Papua Selatan dan Jawa Barat (7,1%). Prevalensi Diare Balita di Provinsi Jambi sebesar 3,3%, sebanyak 1.229 kasus Diare pada Balita di Provinsi Jambi.⁸

Berdasarkan hasil penelitian Apri Yuda et al (2023) Sarana pembuangan tinja tidak memenuhi syarat adalah sebesar 1882 orang (31.1%), dan memenuhi syarat yaitu 4,174 orang (68.9%).⁷ Pada penelitian Ivan Wijata et al (2019) sarana

pembuangan air limbah lebih banyak yang memenuhi syarat sebanyak 50 responden (65,8%) dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 responden (34,2%).⁷ Menurut Fenny Putri Maharani dkk. (2023), balita kelompok umur 12-59 bulan mempunyai angka kejadian diare tertinggi (14,5%) dibandingkan balita kelompok umur 0-11 bulan (13,1%).⁹ Menurut penelitian Ponirah dkk. (2022), anak laki-laki (31%) lebih besar kemungkinannya menderita diare dibandingkan anak perempuan (21,3%) pada balita.¹⁰ Penelitian Yogi Nopriansyah et al (2023) menyatakan bahwa kejadian diare dengan tempat tinggal di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Dengan persentase di wilayah yang mengalami diare di pedesaan 16,7% sedangkan di perkotaan 16,0%.¹¹ Nelyta Oktavianisya et al (2023), pembuangan sampah yang dimiliki responden sebagian besar tidak memenuhi syarat (69,9%) dibandingkan dengan yang memenuhi syarat (30,1%).¹²

Menurut teori simpul Achmadi (2012) patogenesis atau kejadian penyakit dapat diuraikan ke dalam 5 simpul, yakni simpul 1, sumber penyakit; simpul 2, komponen lingkungan yang merupakan media transmisi penyakit; simpul 3, penduduk dengan berbagai variabel kependudukan seperti pendidikan, perilaku, kepadatan, gender, sedangkan simpul 4, penduduk yang dalam keadaan sehat atau sakit setelah mengalami interaksi atau exposure dengan dengan komponen lingkungan yang mengandung bibit penyakit atau agent penyakit. Simpul 5 merupakan sekumpulan variabel suprasistem, atau variabel yang dapat mempengaruhi keseluruhan simpul, misalnya topografi, iklim atau bahkan kebijakan suprasistem seperti politik dan lainnya yang bisa mempengaruhi simpul 1,2,3 dan 4.¹³

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan mengkaji faktor-faktor terjadinya diare pada balita di Provinsi Jambi berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi serta data yang telah disajikan. Adapun faktor-faktor penyebab yang akan di analisis meliputi, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status Imunisasi, perilaku penggunaan jamban, kualitas sumber air minum, sarana pembuangan tinja, sarana pembuangan air limbah dan pembuangan sampah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa menurut WHO Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2020 Diare menjadi penyebab kematian pada balita di urutan kedua. Maka dari itu diare merupakan kondisi medis yang memerlukan perhatian cepat dan penanganan faktor risikonya.

Diare masih menjadi permasalahan di Indonesia, begitu pula di Provinsi Jambi, hal ini dibuktikan pada Riskesdas tahun 2018 sebesar 12,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian Fenny Putri Maharani yang menyatakan balita yang menderita balita sebesar 14,5%.⁹ Berdasarkan data SKI 2023 prevalensi diare pada balita di provinsi Jambi mengalami penurunan yang cukup signifikan dari data Riskesdas 2018. Prevalensi Diare pada balita di Provinsi Jambi sebesar 3,3%. Meskipun angka prevalensi diare balita menurun, diare masih menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi.

Dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “ **Apa saja faktor-faktor kejadian diare pada balita di Provinsi Jambi**”. Dilihat dari Faktor usia, jenis kelamin, tempat tinggal, Status Imunisasi, perilaku penggunaan jamban, kualitas fisik air minum, sarana pembuangan tinja, sarana pembuangan air limbah dan pembuangan sampah.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh model prediksi kejadian diare pada balita di Provinsi Jambi berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran kejadian diare, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, Imunisasi, perilaku penggunaan jamban, kualitas sumber air minum, sarana pembuangan tinja, sarana pembuangan air limbah dan pembuangan sampah.
2. Menganalisis hubungan usia dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi

Jambi.

3. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
4. Menganalisis hubungan tempat tinggal dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
5. Menganalisis hubungan status imunisasi dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
6. Menganalisis hubungan perilaku penggunaan jamban dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi
7. Menganalisis hubungan jenis sarana pembuangan tinja dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
8. Menganalisis hubungan kualitas sumber air minum dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
9. Menganalisis hubungan sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
10. Menganalisis hubungan pembuangan sampah dengan kejadian diare pada Balita di Provinsi Jambi.
11. Mengidentifikasi faktor dominan terhadap kejadian penyakit diare pada balita di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan, terutama mengenai faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian Diare pada balita, sehingga dapat dilakukannya upaya pengendalian untuk kejadian diare balita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk penelitian diare pada balita dengan populasi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pencegahan diare pada balita, khususnya pada kelompok balita, sehingga dapat mengurangi dampak hingga risiko kematian akibat Diare. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi bagi praktisi yang akan membuat kebijakan, khususnya kebijakan terkait diare pada balita dan dapat menjadi informasi tambahan bagi masyarakat mengenai faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya Diare pada balita.